



Self-esteem among emerging adult women experiencing fatherlessness

Tatan Fathmay Lora¹, Mochamad Widjanarko²

^{1,2} Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

202260105@std.umk.ac.id¹, m.widjanarko@umk.ac.id²

ABSTRACT

The phenomenon of fatherlessness remains widespread in Indonesia and can impact children's psychological development, particularly among young adult women. A father's physical, emotional, or psychological absence has the potential to influence the development of self-esteem. This study aims to analyze aspects of self-esteem among young adult women who have experienced fatherlessness and its impact on learning. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach, focusing on three young adult women who grew up without a father. Data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically based on aspects of self-esteem, including power, significance, virtue, and competence. The results indicate that all participants experienced obstacles in the development of their self-esteem, characterized by low self-confidence, difficulty establishing a sense of self, doubts about personal abilities, feelings of worthlessness, and difficulty forming interpersonal relationships. This, of course, impacts their motivation and academic achievement. The absence of a father figure contributed to the emergence of various emotional and psychological problems that affected the informants' lives into early adulthood, including their learning processes. This study concludes that growing up without a father influences the formation of self-esteem in young adult women in terms of self-power, self-significance, self-virtue, and self-competence.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 24 Jan 2026

Revised: 16 Jun 2026

Accepted: 29 Jun 2026

Publish online: 25 Jul 2026

Keywords:

emerging adult; fatherless;
learning motivation; self-esteem

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Fenomena fatherless masih banyak terjadi di Indonesia dan dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak, khususnya perempuan dewasa awal. Ketidakhadiran ayah secara fisik, emosional, maupun psikologis berpotensi memengaruhi pembentukan self-esteem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek self-esteem pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless serta dampaknya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terhadap tiga perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik berdasarkan aspek self-esteem yang meliputi power, significance, virtue, dan competence. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami hambatan dalam perkembangan self-esteem, yang ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri, kesulitan membangun identitas diri, keraguan terhadap kemampuan pribadi, perasaan kurang berharga, serta kesulitan menjalin hubungan interpersonal. Hal ini tentunya berdampak pada motivasi dan prestasi belajar mereka. Ketidakhadiran figur ayah berkontribusi terhadap munculnya berbagai permasalahan emosional dan psikologis yang memengaruhi kehidupan informan hingga masa dewasa awal, termasuk dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi fatherless berpengaruh terhadap pembentukan self-esteem perempuan dewasa awal pada aspek kekuatan diri, keberartian diri, kebajikan diri, dan kompetensi diri.

Kata Kunci: dewasa awal; fatherless; motivasi pembelajaran; self-esteem

How to cite (APA 7)

Lora, T. F. & Widjanarko, M. (2026). Self-esteem among emerging adult women experiencing fatherlessness. *Inovasi Kurikulum*, 23(3), 511-520.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Tatan Fathmay Lora, Mochamad Widjanarko. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: 202260105@std.umk.ac.id

INTRODUCTION

Fenomena ketiadaan peran “Ayah baik” yang sekarang familiar dengan istilah *fatherless* dalam pengasuhan, menjadi masalah yang masih sering terjadi di Indonesia. Pernyataan ini didukung dengan data dari Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menunjukkan bahwa sebanyak 25,8% juta anak tumbuh dengan kondisi *fatherless* (dilampir dari laman: <https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-8164756/15-9-juta-anak-indonesia-tumbuh-tanpa-sosok-ayah-ini-dampak-psikologisnya>). Data ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* masih menjadi isu yang signifikan di Indonesia dan berpotensi memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan psikologis, emosional, sosial, serta pembentukan *self-esteem*. Ada banyak penyebab dari terjadinya fenomena *fatherless* ini, salah satunya kultur patriarki yang masih ada dan sering terjadi di Indonesia, menjadi penyebab peran tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan (Nurjanah *et al.*, 2023). Peran gender tradisional, seperti laki-laki dianggap sebagai pemimpin utama sedangkan perempuan memiliki peran yang terbatas pada ranah domestik (Nisa & Suhermanto, 2014).

Kenyataannya keduanya harus berperan dengan baik sebagai orang tua. Terutama peran sosok ayah sangat diperlukan dalam pengasuhan tetapi seringkali dipelekan, karena jika dalam pengasuhan hanya salah satu dari orang tua yang berperan akan mengakibatkan ketidakseimbangan pada perkembangan psikologis anak (Siregar, 2025). Individu yang mengalami *fatherless* menjadi penyebab munculnya perasaan kesepian (*loneliness*), rasa iri (*envy*), kesedihan yang mendalam (*grief*), perasaan kehilangan (*lost*), kontrol diri yang rendah (*self-control*), berani mengambil resiko (*risk taking*), dan kecenderungan neurotik (*neuroticism*) yang utamanya terjadi pada anak perempuan (Salsabila *et al.*, 2020). Kondisi individu yang mengalami *fatherless* dapat berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika individu dewasa, rasa marah, dan malu, sebab merasa berbeda dengan orang lain dan tidak adanya rasa kebersamaan bersama sosok ayah sebagaimana individu lain (Wulandari & Shafarani., 2023).

Dalam konteks pendidikan, rendahnya harga diri sebagai salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh pada motivasi pembelajaran. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya dorongan dari ayah, sehingga dapat menyebabkan turunnya motivasi belajar (Astika *et al.*, 2018). Lebih lanjut, jika kondisi ini dibiarkan maka akan berdampak pada penurunan hasil belajar anak perempuan pada masa dewasa awal (Nuraeni & Mastari, 2022). Hasil wawancara awal dengan ketiga informan yang mengalami *fatherless* mendukung pernyataan ini, menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan *self-esteem*. Ketiga informan mengungkapkan pengalaman kehilangan peran ayah secara emosional maupun finansial yang berdampak pada rendahnya rasa percaya diri, kesulitan membangun identitas diri, keraguan terhadap kemampuan pribadi, perasaan tidak berharga, serta kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* ayah dapat memengaruhi pembentukan *self-esteem* pada perempuan hingga masa dewasa awal. *Fatherless* memengaruhi cara pandang terhadap diri sendiri dan lingkungan, sehingga muncul perasaan minder dan takut ditolak (Munjiat, 2017). Kondisi ini menggambarkan jika kehadiran ayah sangat penting pada pembentukan harga diri dan kestabilan psikologis anak, terutama pada masa transisi menuju kedewasaan. Pada penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kondisi *fatherless* pada perempuan berdampak signifikan terhadap aspek psikologis dan emosional, seperti rendah diri, kesepian, kecemasan, dan depresi (Mujibah *et al.*, 2025). Lebih lanjut, penelitian mengungkapkan bahwa kehadiran seorang ayah sangat berpengaruh dalam pembentukan harga diri seorang anak (Wendi & Kusmiati, 2022). Berdasarkan penelitian lainnya, *fatherless* memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap perempuan dewasa awal, seperti harga diri, kepercayaan diri, dan penyesuaian diri (Musthofa & Arfensia, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah selama masa pertumbuhan dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial pada anak perempuan (Ramatsetse & Ross, 2023). Dampak tersebut meliputi rendahnya harga diri, masalah kepercayaan, gangguan attachment, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa *fatherless* berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan harga diri perempuan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji aspek *self-esteem* berdasarkan dimensi *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* terhadap perempuan dewasa awal yang menghadapi *fatherless* masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman relatif secara mendalam mengenai aspek-aspek *self-esteem* pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dan dampaknya dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi dan pemahaman mengenai dampak ketidakhadiran Ayah, khususnya terkait *self-esteem*.

LITERATURE REVIEW

Self-esteem

Self-esteem pada dasarnya adalah penilaian diri yang bersifat menyeluruh atau harga diri, yang didefinisikan oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya, dalam hal positif maupun negatif. Mencakup upaya pengembangan keterampilan akademik, fisik, sosial, dan kualitas hubungan interpersonal. *Self-esteem* bisa bersifat positif maupun negatif, juga mempengaruhi cara individu memperlakukan dirinya sendiri, individu dengan *self-esteem* tinggi juga tidak harus selalu memandang dirinya superior dibandingkan orang lain (Juliano & Tommy, 2020). Menurut Mruk dalam karyanya yang berjudul "*Self-esteem: Research, Theory, And Practice*", *self-esteem* individu terdiri dari empat aspek utama yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

Power menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengatur serta mengendalikan perilakunya, sekaligus memperoleh pengakuan dari orang lain atas perilaku tersebut. *Significance* menggambarkan sejauh mana seseorang menerima kepedulian, perhatian, afeksi, serta ekspresi cinta melalui orang lain, yang memperlihatkan adanya penerimaan dan tingkat popularitas seseorang dalam lingkungan sosialnya. *Virtue* menggambarkan kepatuhan seseorang terhadap standar moral, etika, dan ajaran agama. Seseorang berusaha menjauhi perilaku yang dianggap tidak pantas dan memilih untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai moral, etika, serta agama. *Competence* menggambarkan performa tinggi seseorang dalam mencukupi kebutuhan dan mendapat prestasi, dengan jenis dan tingkat tugas yang berkembang seiring bertambahnya usia.

Fatherless

Fatherless adalah hilangnya andil atau keikutsertaan seorang ayah dalam pertumbuhan perkembangan anak (Rachmanulia & Dewi, 2023). Hilangnya andil seorang ayah berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis dan emosional dalam kehidupan anak (Dasalinda & Karneli, 2021). *Fatherless* merupakan keadaan dimana tidak adanya keikutsertaan ayah dalam pengasuhan atau sosok "*Ayah*" dalam kehidupan seorang anak dalam keluarga. *Fatherless* didefinisikan sebagai situasi saat peran ayah secara psikologis tidak hadir dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, akibat dari perceraian, kematian, ataupun alasan lainnya. Akibat dari kondisi *fatherless* pada anak perempuan adalah *father hunger*, ketika seorang anak perempuan merasa perlu "*mencari*" sosok ayah di dalam hidupnya (Putri et al., 2022).

Kondisi kurang adanya peran ayah dalam pengasuhan di masa dewasa awal sangat mempengaruhi psikologis anak, ayah bukan hanya figur penting sebagai *role model*, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan identitas diri. *Fatherless* bukan hanya ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis, tetapi juga kehilangan peran ayah di dalam proses pengasuhan anak (Putri & Rahmasari, 2024). *Fatherless* adalah kondisi hilangnya peran ayah secara fisik dan psikologis pada masa pertumbuhan anak sehingga menghambat terbentuknya kelekatan dan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam proses perkembangan. Ketidakhadiran ayah dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, termasuk hilangnya fungsi ayah sebagai figur pengasuhan, panutan, dan pembentuk identitas diri.

Perempuan Dewasa Awal

Dewasa awal ialah masa peralihan dari masa remaja hingga dewasa yang berawal sejak umur 18 hingga 40 tahun, sejalan dengan pernyataan Hurlock dalam "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*". Pada fase ini seseorang baru memulai menentukan arah hidup, menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun pekerjaan dan belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, perubahan besar dalam fase yang singkat ini membuat dewasa awal perlu beradaptasi, baik secara emosional maupun sosial (Kirwan *et al.*, 2025). Fase dewasa awal merupakan fase krusial dalam perjalanan hidup yang melibatkan berbagai transisi yaitu mengelola hidup, relasi, pembelajaran dan profesi yang menimbulkan ketegangan dan tekanan secara mental (Matud *et al.*, 2020). Fase ini digambarkan sebagai usaha dalam menemukan jati diri, prospek, memerhatikan diri, tekanan, serta perasaan transisi remaja ke usia matang (Reifman & Niehuis, 2022). Secara fisik, seorang dewasa awal memperlihatkan penampilan yang sempurna hal itu sebagai tanda pertumbuhan juga perkembangan aspek-aspek fisiologis sudah mencapai posisi tertinggi.

Motivasi Pembelajaran

Motivasi pembelajaran merupakan dorongan internal dan eksternal yang diperoleh anak dan memengaruhi keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang maksimum. Motivasi pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik muncul dalam diri anak, seperti rasa ingin tahu, percaya diri yang dipengaruhi oleh *self-esteem*, minat untuk belajar. Sedangkan, faktor ekstrinsik dukungan dari luar yang muncul dalam diri anak, seperti keluarga yang lengkap dengan kehadiran ibu dan ayah, lingkungan, pujian (Ali *et al.*, 2025; Ramadan *et al.*, 2023; Tamrin & Masykuri, 2024). Selain itu, dukungan dari guru menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak (Ningrum *et al.*, 2023).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* terkait pembentukan *self-esteem*. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi: 1) berusia 18-25 tahun (dewasa awal); 2) mengalami kondisi *fatherless*, yakni kehilangan andil ayah selama masa perkembangan disebabkan oleh perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan; 3) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga informan yang dinilai telah memenuhi kebutuhan data penelitian, yakni berusia 20-21 tahun yang mengalami kehilangan andil sosok ayah secara emosional

atau psikologis. Jumlah informan tersebut dianggap memadai karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada kedalaman informasi dan telah mencapai kecukupan data, sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Perolehan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati ekspresi, perilaku, serta situasi yang muncul selama proses wawancara berlangsung sebagai data pendukung. Wawancara mendalam menjadi teknik utama dalam pengumpulan data untuk menggali informasi mendalam terkait pengalaman informan. Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini, yang sebelumnya telah disusun berdasarkan aspek-aspek *self-esteem* Mruk, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Selanjutnya, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian melalui dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian. Peralatan yang digunakan dalam penelitian meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara, buku catatan lapangan, alat tulis, serta komputer atau laptop untuk proses transkripsi data.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah transkripsi, mengubah seluruh hasil wawancara menjadi bentuk teks secara verbatim. Selanjutnya dilakukan pengkodean dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman informan mengenai *self-esteem*. Kode-kode yang memiliki makna serupa kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang merepresentasikan aspek-aspek *self-esteem*. Setelah tema terbentuk, dilakukan interpretasi data dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika *self-esteem* pada individu *fatherless*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk merumuskan makna dari keseluruhan temuan penelitian sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan menelaah informasi yang didapat melalui informan yang lebih dari satu.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini melibatkan tiga perempuan dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* dengan analisis sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Penelitian

Tema	Informan I	Informan II	Informan III
<i>Power</i>	Ragu terhadap kemampuan dan keputusan diri, takut salah, membutuhkan validasi lingkungan	Sulit mengekspresikan otoritas personal dan cenderung menerima perlakuan negatif dari orang lain	Mudah cemas, ragu-ragu, dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan
<i>Significance</i>	Membutuhkan perhatian, penerimaan, dan penghargaan dari lingkungan	Hilang rasa percaya diri dalam hubungan interpersonal serta takut mengalami penolakan	Membutuhkan perhatian, kasih sayang dan validasi agar merasa dihargai
<i>Virtue</i>	Menjadikan nilai moral dan agama sebagai pedoman hidup	Memiliki komitmen pada nilai moral dan agama yang memberikan ketenangan	Berpegang teguh pada nilai agama sebagai prinsip dan tujuan hidup
<i>Competence</i>	Mampu menjalankan tanggung jawab, tetapi sering kali meragukan kemampuan diri dan takut gagal	Mempunyai motivasi berprestasi dan keyakinan untuk bangkit dari kegagalan	Takut gagal, kurang yakin terhadap kemampuan diri, dan mudah merasa terpuruk

Sumber: Penelitian 2026

Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui terdapat pola perbedaan dan persamaan terhadap ketiga informan yang ditampilkan melalui aspek *self-esteem* yang mencakup kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Ketiga informan menunjukkan pengalaman dan pemaknaan yang berbeda pada tiap aspek, meskipun terdapat beberapa persamaan yang timbul akibat pengalaman yang dialami.

Discussion

Kondisi hilangnya peran ayah berpotensi menyebabkan individu menilai terdapat sesuatu yang hilang, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan pada masa dewasa, khususnya pada perempuan (Putri & Rahmasari, 2024). Perempuan cenderung merefleksikan pengaruh yang lebih signifikan dibanding dengan laki-laki dikarenakan perempuan lebih intens membentuk ikatan emosional dengan sosok ayah (Castetter, 2020). Anak perempuan membutuhkan hubungan yang dekat bersama ayah guna mengoptimalkan keterampilan berpikir secara rasional (Ramatsetse & Ross, 2023). Keterlibatan ayah sangat penting dalam hal mendukung anak melewati fase-fase krusial selama pertumbuhannya, ayah menggambarkan bentuk keikutsertaannya sejak pengasuhan semasa kecil sampai dewasa (Figrunnisa et al., 2023). Tidak adanya sosok ayah atau *fatherless* dalam masa pertumbuhan sering kali berpengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal. Pada masa dewasa awal atau masa transisi dari remaja menuju dewasa sebagai masa peralihan individu dari remaja menuju dewasa dalam rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini individu sudah mulai hidup mandiri dan membuat keputusan untuk hidupnya di masa depan yang lebih realistis, sejalan dengan pendapat Santrock dalam karyanya yang berjudul "*Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*".

Pada masa dewasa awal dapat terjadi peningkatan *self-esteem* serta relatif stabil hingga dewasa akhir, namun faktanya *self-esteem* dapat menjadi rendah karena dipicu oleh penampilan fisik, hubungan dengan keluarga dan kelompok (Salma et al., 2024). Dalam hal ini seorang perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk aspek-aspek harga diri. Temuan penelitian ini mendukung pernyataan tersebut, yang memperlihatkan bahwa pengalaman *fatherless* memengaruhi pembentukan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal, terutama pada aspek *power* dan *significance*. Ketiga informan menunjukkan kesulitan dalam membangun keyakinan terhadap diri sendiri yang ditandai dengan keraguan saat mengambil keputusan, kecemasan, serta kecenderungan membutuhkan validasi dari lingkungan sekitar. Temuan ini mengindikasikan adanya keterbatasan keikutsertaan ayah dalam kehidupan anak dapat memengaruhi perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan individu untuk mempertahankan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Hal ini tentunya dapat berpengaruh pada motivasi mereka dalam belajar (Astika et al., 2018).

Dari keempat aspek *self-esteem* terdapat aspek yang tampak pada informan I, II, dan III yaitu kekuatan (*power*). Aspek ini menggambarkan kondisi ketika seseorang mempunyai kemampuan untuk menaklukkan serta mengontrol diri sendiri dan orang lain untuk mempertahankan hak-hak individu itu sendiri. Termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan secara layak yang didukung oleh peran Ayah dan Ibu, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran (Ali et al., 2025; Nuraeni & Mastari, 2022; Ramadani et al., 2023; Tamrin & Masykuri, 2024). Aspek selanjutnya yang mempengaruhi *self-esteem* pada ketiga informan adalah keberartian (*significance*). Mengacu, pada bentuk penerimaan, perhatian, serta kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Ketiga informan menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap penerimaan, perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial kerap kali digunakan guna mengacu terhadap rasa aman, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang didapat seseorang dari orang lain atau lingkungannya (Sari & Malahati, 2025). Lebih lanjut, dukungan sosial berupa pujian dibutuhkan untuk memotivasi anak dalam pembelajaran, sehingga memengaruhi hasil

belajar mereka (Astika et al., 2018). Dalam hal ini guru turut berperan dalam memberikan semangat untuk anak yang mengalami kondisi *fatherless* untuk menyelesaikan pendidikan mereka (Ningrum et al., 2023).

Pada aspek kebajikan (*virtue*) ketiga informan menunjukkan kecenderungan yang positif dengan memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai moral dan agama yang diyakini. Moralitas dapat disebut prinsip yang menjadi pedoman dalam berperilaku di lingkungan sekitar (Yansi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, moralitas erat kaitannya dengan pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Lestari & Kurnia, 2022). Ketiga informan yang memiliki nilai moral dan agama yang positif menunjukkan mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran saat ini, yakni Kurikulum Merdeka untuk menciptakan murid yang berkompotensi abad-21 dan berkarakter (Dwipratama, 2023). Berkaitan dengan aspek kemampuan (*competence*). Ketiga informan menunjukkan sedikit perbedaan dalam menilai kemampuan dirinya. Informan I dan III cenderung takut terhadap kegagalan, sedangkan Informan II menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Temuan tersebut sesuai dengan temuan terdahulu yang menyatakan bahwa individu dengan percaya diri cenderung rendah memiliki ketakutan yang lebih tinggi terhadap kegagalan, sedangkan individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan lebih mampu menghadapi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan (Ulumiyah & Sulistiyarningsih, 2024). Hal ini dapat berdampak positif pada motivasi pembelajaran, ketakutan mereka dalam kegagalan dan yakin akan kemampuan dirinya dapat menumbuhkan motivasi mereka dalam belajar dan mencapai prestasi (Ali et al., 2025; Ramadani et al., 2023; Tamrin & Masykuri, 2024). Temuan-temuan ini menguatkan temuan terdahulu atau teori yang telah dikemukakan sebelumnya, namun penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan pengalaman subjektif para informan dan tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh individu yang mengalami kondisi *fatherless*. Meskipun demikian, jumlah informan telah memadai untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologis.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Informan I, II, dan III yang mengalami kondisi *fatherless* menunjukkan dinamika *self-esteem* yang berbeda-beda, namun memiliki beberapa kesamaan yang cukup menonjol. Ketiga informan cenderung mengalami keraguan terhadap diri sendiri, kebutuhan yang tinggi akan penerimaan dan validasi dari lingkungan, serta kesulitan dalam membangun kepercayaan diri secara optimal. Kondisi tersebut berkaitan dengan pengalaman kurangnya keterlibatan dan dukungan emosional dari sosok ayah dalam kehidupan mereka. Hal ini tentunya berdampak pada motivasi pembelajaran dan pencapaian prestasi akademik. Meskipun demikian, ketiga informan tetap menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai tersebut menjadi sumber kekuatan yang membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan dan pengalaman emosional yang dialami. Selain itu, terdapat perbedaan dalam keyakinan terhadap kemampuan diri, di mana salah satu informan menunjukkan motivasi berprestasi dan keyakinan diri yang lebih baik dibandingkan informan lainnya yang masih cenderung takut gagal dan meragukan kemampuan dirinya. Secara keseluruhan, pengalaman *fatherless* memengaruhi pembentukan *self-esteem* pada ketiga informan, terutama dalam cara mereka memandang diri sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, dan menilai kemampuan yang dimiliki. Namun, pengaruh tersebut tidak muncul dalam bentuk yang sama pada setiap individu karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, proses pemaknaan, serta sumber dukungan yang dimiliki masing-masing informan. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan topik ini dengan pendekatan kuantitatif untuk menggali perspektif secara luas.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ali, A., Venica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1-6.
- Astika, I. W., Suwindra, I. N. P., & Mardana, I. B. P. (2018). Hubungan self-efficacy dan self-esteem dengan prestasi belajar fisika siswa di kelas X MIPA SMA Negeri. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 8(2), 77-85.
- Castetter, C. (2020). The developmental effects on the daughter of an absent father throughout her lifespan. *Honors Senior Capstone Projects*, 50(1), 1-20.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 98-105.
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37-48.
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152-167.
- Juliano, L., & Tommy, P. (2020). Peran self-esteem dalam mencegah emotional distress: locus of control sebagai antecedent. *Jurnal Muara, Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 224-233.
- Kirwan, E. M., Burns, A., O'Suilleabháin, P. S., Summerville, S., McGeehan, M., McMahon, J., ... & Creaven, A. M. (2025). Loneliness in emerging adulthood: a scoping review. *Adolescent Research Review*, 10(1), 47-67.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25-32.
- Matud, M. P., Díaz, A., Bethencourt, J. M., & Ibáñez, I. (2020). Stress and psychological distress in emerging adulthood: a gender analysis. *Journal of Clinical Medicine*, 9(9), 1-11.
- Mujibah, S. N., Elsafir, A. M., & Salim, A. (2025). Fatherless pada emerging adulthood: tinjauan literatur terhadap solusi penguatan mental dan emosional. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 3(1), 905-913.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.

- Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2024). Dampak psikologis kurangnya peran ayah (fatherless) pada perempuan dewasa awal: studi fenomenologis. *Soul: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 161-171.
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Fisika. *Pendipa Journal of Science Education*, 7(1), 94-99.
- Nisa, T. F., & Suhermanto, F. (2014). Pengaruh pemberian motivasi terhadap prestasi belajar AUD dalam education golden garden for children. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 76-146.
- Nuraeni, N., & Mastari, M. (2022). Pengaruh konseling kelompok terhadap self-esteem siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 1-10.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270.
- Putri, J. E., Neviyarni, N., Marjohan, M., Ildil, I., & Afdal, A. (2022). Konsep self esteem pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 20-25.
- Putri, W. F. H., & Rahmasari, D. (2024). Optimisme pernikahan pada perempuan dewasa awal yang fatherless akibat perceraian. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 518-529.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika psikologis pada anak perempuan dengan fatherless di usia dewasa awal: studi fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4(1), 88-98.
- Ramadani, F., Melisa, F., & Putri, D. A. E. (2023). Penerapan media pembelajaran terhadap motivasi siswa. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 99-106.
- Ramatsetse, T. P., & Ross, E. (2023). Understanding the perceived psychosocial impact of father absence on adult women. *South African Journal of Psychology*, 53(2), 199-210.
- Reifman, A., & Niehuis, S. (2022). Extending the five psychological features of emerging adulthood into established adulthood. *Journal of Adult Development*, 30(1), 1-15.
- Salma, K. A., Wina, L. R., & Dinda, A. (2024). Fenomena fatherless: apakah ada pengaruh father involvement terhadap self-esteem individu dewasa awal fatherless di Kabupaten Karawang?. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(4), 1100-1112.
- Salsabila, S., Hakim, L., & Jainudin. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24-30.
- Sari, L. N., & Malahati, F. (2025). Hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa perantauan penyusun skripsi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 962-977.
- Siregar, T. S. (2025). Pengaruh status single parent terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 6-19.
- Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024). Inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 63-72.

- Ulumiyah, N., & Sulistyaningsih, R. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Flourishing*, 4(7), 315-325.
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 482-491.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12.
- Yansi, L., Hertati, L., & Munandar, A. (2024). Pengaruh moralitas individual, regulasi akademik, integritas akademik terhadap etika kecurangan siswa (survey pada SMA Srijaya Negara Palembang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 175-194.